



P-ISSN 2620-343X E-ISSN 2986-3074

Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa

URL : <https://jurnal.uns.ac.id/sab/article/view/106777>

DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v10i1.106777>

**ANALISIS NILAI HISTORIS SITUS WARISAN BUDAYA
SENDHANG WICAKSANA DI DUKUH DENOKAN DESA
POLOKARTO**

***ANALYSIS OF THE HISTORICAL VALUE OF THE SENDHANG
WICAKSANA CULTURAL HERITAGE SITE IN DUKUH DENOKAN
POLOKARTO VILLAGE***

Vita Astuti*, Winda Dwi Lestari

Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

**Corresponding author:* Vita Astuti vitaastuti21@student.uns.ac.id

Submitted: 23/07/25

Accepted: 06/03/26

Published: 26/03/26

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menemukan nilai historis yang terdapat di Sendhang Wicaksana Dukuh Denokan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga, yaitu informan, observasi, dan dokumen. Sumber data informan terdiri dari juru kunci, dwija basa Jawa, dan siswa kelas VII. Sumber data jenis observasi berwujud foto-foto struktur bangunan sendhang. Sumber data jenis dokumen terdiri dari transkrip hasil wawancara, buku, artikel jurnal, web, Kurikulum Merdeka Bahasa Jawa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Teknik triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Teknik untuk menganalisis data menggunakan teori Miles dan Huberman yang terdiri dari mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan nilai historis Sendhang Wicaksana ada dua, yaitu (1) perubahan dan perkembangan struktur bangunan sendhang, (2) perkembangan fungsi/kegunaan sendhang.

Kata kunci: Nilai historis; Sendhang wicaksana; Warisan.

Abstract

The purpose of this research is to discover the historical values found in Sendhang Wicaksana, Denokan Hamlet. This study employs a qualitative descriptive method. There are three sources of data used in this research: informants, observation, and documents. The informant data sources consist of the caretaker, Javanese language teacher, and seventh-grade students. The observation data source is in the form of photographs of the sendhang's building structure. The document data sources include interview transcripts, books, journal articles, websites, and the Javanese Language Merdeka Curriculum. The sampling technique used is purposive sampling. Data collection in this study was carried out through interviews, observation, and document analysis. The triangulation techniques used are data source triangulation and method triangulation. The technique used for data analysis is the Miles and Huberman theory, which consists of data reduction, data display, and drawing conclusions. Based on the analysis, it was found that the historical values of Sendhang Wicaksana are twofold: (1) changes and developments in the structure of the sendhang building, and (2) the development of the function/use of the sendhang.

Keywords: *Heritage; Historical values; Sendhang wicaksana.*

Sitasi: Astuti, Vita & Lestari, Winda Dwi. (2026). Analisis nilai historis situs warisan budaya Sendhang Wicaksana di Dukuh Denokan Desa Polokarto. *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 10(1), 60-74. DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v10i1.106777>

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya jaman, nilai warisan budaya lokal mulai tersingkir dan tidak diketahui keberadaan atau eksistensinya. Perihal tersebut tidak luput dari perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi memberikan dampak dan pengaruh yang signifikan terhadap aspek-aspek kehidupan, salah satunya aspek kebudayaan yang sedikit demi sedikit semakin tergeser (Setiawan, 2018). Di era globalisasi ini, masyarakat khususnya generasi muda, banyak yang tidak mengetahui nilai-nilai warisan budaya yang ada di sekitarnya. Kebanyakan masyarakat hanya sebatas tahu, tetapi tidak paham akan nilai-nilai yang terkandung dalam warisan budaya.

Budaya merupakan peninggalan dari leluhur yang diwariskan secara turun temurun kepada generasi penerus. Wujud peninggalan budaya dari leluhur sangat beragam, di antaranya ada aktivitas manusia, tradisi, ataupun yang berwujud benda (Aristyowati et.al., 2022). Warisan peninggalan sejarah ada dua, yaitu warisan budaya benda (*tangible heritage*) dan warisan budaya tak benda (*intangible heritage*). Warisan budaya benda yaitu warisan yang memiliki wujud fisik atau bisa dilihat dengan panca indra. Warisan budaya benda contohnya bangunan sejarah, sedangkan warisan tak benda seperti bahasa, kepercayaan, ekspresi tradisional (Sarihan, 2021:2163). Salah satu warisan budaya benda yang berada di Dukuh Denokan yaitu Sendhang Wicaksana. Sendhang Wicaksana merupakan salah satu jenis warisan budaya peninggalan sejarah dari masa pemerintahan Pakubuwono X yang berada di wilayah Denokan, Desa Polokarto. Sendhang Wicaksana merupakan tempat bersejarah yang dilestarikan oleh masyarakat dan dipercaya mempunyai nilai historis.

Cerita sejarah/legenda suatu tempat pasti memiliki pembelajaran secara langsung maupun tidak langsung salah satunya yaitu berkaitan dengan nilai-nilai luhur (Afifah, et.al. 2021) Sendhang Wicaksana memiliki cerita sejarah yang di dalamnya mengandung nilai-nilai historis. Historis yaitu salah satu penelitian yang membahas mengenai peninggalan sejarah seperti; tokoh, tempat bersejarah, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan bidang sosial, politik, dan budaya. Penelitian historis yaitu kegiatan meneliti, menjelaskan, dan menganalisis dengan kritis rekaman peninggalan sejarah dimasa lampau (Sjamsuddin, 2012:17). Nilai historis yang ditemukan dalam cerita sejarah Sendhang Wicaksana, yaitu perubahan struktur dan perkembangan fungsi bangunan.

Penelitian yang relevan dengan kajian ini, yaitu penelitian dari Bella et.al (2020) dengan judul “Nilai-Nilai Sejarah dan Budaya Bangunan Masa Kolonial di Komplek Pertamina Plaju Palembang Sebagai Sumber Pelajaran Sejarah”. Hasil penelitian tersebut berupa (1) penemuan peninggalan sejarah kolonial yang berupa bangunan gedung olahraga, bangunan arsitektur Eropa (2) nilai sejarah peninggalan sejarah kolonial yang berwujud perkembangan ekonomi (3) sumber pembelajaran sejarah. Penelitian tersebut sama-sama mengkaji mengenai nilai historis dengan menggunakan teori Sjamsuddin. Akan tetapi, terdapat perbedaan pada objek kajian, objek kajian dalam penelitian tersebut yaitu bangunan peninggalan sejarah kolonial, sedangkan objek dalam penelitian ini berupa bangunan sejarah dengan wujud sendhang.

Novelty dalam penelitian ini yaitu peneliti belum menemukan penelitian sejenis yang mengkaji nilai historis pada Sendhang Wicaksana. Selanjutnya, juga ada penelitian yang mengkaji tentang nilai historis yang dilakukan Wibiyanto (2023) dengan judul “Identifikasi Nilai-Nilai Historis Pada Masjid Agung Demak untuk Wisata Heritage dan Ziarah di Kabupaten Demak”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu (1) Nilai historis Masjid Agung Demak dalam ornament lawang bledheg yang berkaitan dengan cerita Ki Ageng Selo, (2) Mihrab, tempat yang digunakan untuk mengirim donga dengan gambar bulus yang menjadi wujud prasasti, (3) Warisan arkeologi Dampar Kencana. Penelitian tersebut meneliti nilai-nilai historis yang ditemukan dalam struktur bangunan Masjid Agung Demak. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu terletak pada objek kajian, penelitian tersebut mengkaji nilai historis bangunan Masjid Agung Demak, sedangkan penelitian ini mengkaji nilai historis pada warisan budaya Sendhang Wicaksana.

Banyak literatur yang mengkaji tentang kearifan lokal dan pendidikan budaya, akan tetapi belum ada penelitian yang menjelaskan dengan rinci mengenai nilai-nilai yang terdapat di Sendhang Wicaksana. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena banyak masyarakat yang belum mengetahui nilai-nilai historis yang ada di sendhang tersebut. Pewarisan nilai-nilai historis tersebut merupakan upaya untuk menanamkan nilai, norma, dan kesadaran sejarah (Firdaus, 2017). Maka dari itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan supaya bisa menambah pengetahuan masyarakat mengenai nilai-nilai dalam warisan budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai situs warisan budaya Sendhang Wicaksana yang berada di Denokan, Desa Polokarto ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif yaitu hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat (Moleong, 2014:11). Penelitian dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu informan, observasi, dan dokumen. Sumber data dari informan berupa transkrip hasil wawancara, sedangkan sumber data dari observasi berupa foto-foto wujud asli Sendhang Wicaksana dan analisis dokumen seperti artikel jurnal, buku, dan penelitian yang relevan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu, tidak dilakukan secara acak. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Sedangkan untuk menganalisis data menggunakan teori Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

Penelitian ini mengkaji tentang nilai historis yang terdapat di Sendhang Wicaksana. Sendhang Wicaksana merupakan salah satu warisan budaya peninggalan Pakubuwono X yang berada di Dukuh Denokan, Desa Polokarto, Kecamatan Polokarto. Untuk mengetahui nilai historis dalam warisan budaya tertentu, harus memahami terlebih dahulu sejarahnya. Sejarah merupakan suatu pembelajaran yang penting dan baik untuk mengenalkan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat (Maskun, 2019). Nilai historis merupakan nilai yang ditemukan dalam suatu objek atau tempat bersejarah. Nilai historis dalam warisan budaya bisa ditemukan dengan cara meneliti warisan peninggalan leluhur yang berkaitan dengan peristiwa sejarah di masa lampau. Nilai historis yaitu nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah yang sudah terjadi di kehidupan masyarakat (Saputra et.al, 2022).

Untuk mengkaji nilai historis dalam penelitian ini, menggunakan teori metode sejarah. Metode sejarah yaitu proses merekonstruksi, meneliti, menganalisis peninggalan sejarah di masa lampau dengan kritis (Sjamsuddin, 2012, hlm. 14). Metode sejarah merupakan tahapan-tahapan untuk merekonstruksi kejadian-kejadian di masa lampau. Metode sejarah dibagi menjadi empat tahapan, yaitu *heuristik*, kritik sumber, interpretasi, historiografi. *Heuristik* merupakan langkah pertama dalam penelitian sejarah. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan yaitu mengumpulkan sumber-sumber data. Tahapan kedua yaitu kritik sumber. Tahapan ini dilakukan dengan wawancara untuk menguji kredibilitas dan keabsahan sumber data. Interpretasi merupakan tahapan untuk menganalisis dan memilah fakta-fakta dari hasil penelitian. Untuk tahapan yang terakhir, yaitu historiografi. Kegiatan pada tahap ini yaitu menuliskan dan menjelaskan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. HASIL PENELITIAN

Secara keseluruhan, penelitian ini menggunakan pendekatan metode sejarah yang terdiri atas beberapa tahapan penting untuk memastikan validitas data dan ketepatan analisis. Uraian tahapan tersebut disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tahapan Metode Sejarah

No.	Tahapan	Analisis
1.	Heuristik	Sumber Sejarah: Situs Patirtan (Sendhang Wicaksana). Dokumen yang membahas mengenai asal-usul Sendhang Wicaksana.
2.	Kritik Sumber	Melakukan wawancara dan observasi untuk menguji keabsahan sumber.
3.	Interpretasi	Sendhang Wicaksana merupakan situs warisan budaya yang berada di Dukuh Denokan. Desa Polokarto. Sendhang Wicaksana merupakan warisan dari Pakubuwono X. Sendhang Wicaksana terdiri dari 5 struktur bagian. Sendhang Wicaksana berfungsi sebagai sumber air untuk mencukupi kebutuhan hidup dan digunakan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan spiritual.
4.	Historiografi	Nilai Historis Sendhang Wicaksana: Perubahan struktur fisik bangunan. Perkembangan fungsi bangunan.

Sendhang Wicaksana (Gambar 1) merupakan salah satu warisan budaya yang berada di Dukuh Denokan, Desa Polokarto. Warisan tersebut merupakan peninggalan dari Pakubuwono X, yang dibangun kisaran abad ke-19. Berdasarkan cerita sejarah, awal mula dibangunnya sendhang ini ketika Pakubuwono X

berkunjung di salah satu wilayah yang dengan sebutan Punjen atau sekarang dikenal dengan nama Polokarto. Pada saat berkunjung tersebut, Pakubuwono mengetahui ada salah satu sumber mata air yang bersih dan beda dari yang lain, ditempat tersebut Pakubuwono bertapa, ketika bertapa tersebut beliau dijumpai eyangnya yaitu Pakubuwono V, yang mengutus untuk membangun sumber mata air tersebut dengan tujuan agar bisa digunakan untuk kehidupan para abdi dalem pada masa itu.



Gambar 1. Sendhang Wicaksana (Sumber: dokumen pribadi)

Pada zaman dahulu, sendhang tersebut hanya terdiri dari tiga bagian, di antaranya yaitu bagian belik tengah (sumber air), *belik iring wetan* atau sering disebut *belik wadon* (pemandian putri) yang konon menurut cerita sejarah bagian tersebut dulu digunakan Ratu Denok (penunggu *sendhang*) untuk membersihkan diri, selain itu juga ada *belik iring kulon* atau sering disebut *belik kakung* (pemandian putra) yang saat itu digunakan Kanjeng Sinuwun Pakubuwono X untuk membersihkan diri dan meditasi. Menurut cerita sejarah, awal mula sendhang tersebut dibangun sebagai sumber air yang digunakan para abdi dalem untuk mencukupi segala kebutuhan hidup.

Cerita singkat mengenai asal mula Sendhang Wicaksana di atas yang menjadi dasar ditemukannya nilai historis dalam bangunan bersejarah tersebut. Dari cerita historis, ditemukan adanya perubahan dalam struktur fisik/bagian sendhang. Serta terdapat perkembangan dari segi fungsi/kegunaan. Dilihat dari segi historis, terdapat perubahan di Sendhang Wicaksana. Perubahan ini mewujudkan perkembangan yang lebih luas untuk kemajuan Sendhang Wicaksana. Hasil penelitian mengenai nilai historis Sendhang Wicaksana ada dua wujud, yaitu (1) perubahan struktur fisik bangunan, (2) perkembangan fungsi/kegunaan sendhang.

a. Perubahan Struktur Bagian Sendhang Wicaksana

Dilihat dari aspek cerita sejarah, awal mulanya Sendhang Wicaksana ini hanya terdiri dari tiga bagian, yaitu *belik iring wetan* atau *belik wadon* (*pemandian putri*), *belik iring kulon* atau *belik kakung* (*pemandian putra*), dan *belik tengah* (*sumber air*). Seiring berkembangnya jaman, wujud bangunan sendhang ini mengalami perubahan dan renovasi. Perubahan yang terlihat yaitu dari segi jumlah: bangunan sendhang yang mulanya hanya ada tiga, sekarang menjadi lima bagian. Lima bagian tersebut di antaranya:

1) belik wadon

Belik wadon (Gambar 2) merupakan tempat pemandian atau mensucikan diri khusus untuk wanita. Belik ini merupakan salah satu bagian sendhang yang sudah ada sejak dulu. Belik tersebut mengalami perubahan dari segi struktur bangunan. Dulu tempat tersebut masih terbuka dan belum tertutup, akan tetapi seiring berkembangnya zaman, belik tersebut sekarang sudah direnovasi, diberi atap dan penutup dengan tujuan agar lebih nyaman ketika digunakan. Sedangkan dari segi fungsi atau kegunaan, penggunaan belik tersebut tetap sama, yaitu sebagai tempat pemandian dan mensucikan diri untuk kaum wanita.



Gambar 2. Belik Wadon (Sumber: dokumen pribadi)

2) belik kakung



Gambar 3. Belik kakung (sumber: dokumen pribadi)

Belik kakung (Gambar 3) ini merupakan salah satu bagian sendhang yang sudah ada sejak dulu. Seperti halnya dengan belik wadon, belik ini awal mulanya masih terbuka akan tetapi seiring berkembangnya jaman mengalami perubahan yaitu pada bagian atapnya. Dulu belik tersebut masih terbuka dan belum ada penerang, akan tetapi untuk sekarang sudah diberi penutup dan lampu sebagai penerang. Sedangkan

dari segi fungsi, kegunaan belik ini tetap sama yaitu sebagai tempat pemandian dan mensucikan diri untuk kaum khusus putra.

3) belik tengah (sumber air)



Gambar 4. Belik tengah (sumber: dokumen pribadi)

Belik tengah (Gambar 4) merupakan sumber air utama di Sendhang Wicaksana. Belik ini mengalami perubahan dari segi fisik bangunan, dulu belik tersebut masih terbuka, akan tetapi sekarang sudah diberi penutup. Meskipun mengalami perubahan, wujud asli belik ini tetap dipertahankan yaitu masih berbentuk segi sepuluh yang menjadi simbol kehormatan dan pengingat bahwa tempat tersebut dibangun oleh Pakubuwono X.

4) patra ba'an



Gambar 5. Patra ba'an (sumber: dokumen pribadi)

Patra ba'an (Gambar 5) yaitu tempat yang digunakan untuk berdoa atau semedi. Patra yang berarti berdoa dan ba'an yang berarti Tuhan, jadi tempat tersebut merupakan tempat yang khusus digunakan untuk berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Patra Ba'an merupakan salah satu tempat yang membuktikan adanya perubahan jumlah bagian dalam Sendhang Wicaksana. Awal mulanya belum ada tempat khusus untuk berdoa, akan tetapi, seiring berkembangnya zaman, ada renovasi dan penambahan tempat tersebut. Dengan adanya penambahan tersebut, masyarakat lebih

nyaman dan tenang ketika melakukan semedi, berdoa, atau kegiatan spiritual lainnya.

5) sarasehan.

Tempat sarasehan ini merupakan salah satu wujud penambahan struktur bangunan Sendhang Wicaksana. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 6 berikut ini.



Gambar 6. Tempat sarasehan (sumber: dokumen pribadi)

Bagian sarasehan yang ada di Sendhang Wicaksana biasanya digunakan untuk kegiatan sosial manusia seperti beristirahat, bercengkerama, berdiskusi dan lain sebagainya.



Gambar 7. Perubahan Sendhang Wicaksana (sumber: dokumen pribadi)

Selain dari segi jumlah, juga ada perkembangan dari segi fisik bangunan yang dapat dilihat pada Gambar 7. Bagian *belik wadon* dan *belik kakung* yang awalnya belum ada atap penutup, sekarang sudah direnovasi diberi penutup. Begitu juga dengan bagian yang lain, tempat patra ba'an yang sebelumnya masih seadanya, sekarang mengalami perubahan dan

perbaikan sehingga lebih nyaman ketika digunakan untuk meditasi. Selain itu, belik tengah yang menjadi sumber air juga mengalami perubahan yaitu penambahan pada atap bangunan, akan tetapi penambahan tersebut tidak merusak tatanan dan tetap mempertahankan wujud asli yang menjadi karakteristik Sendhang Wicaksana yaitu berwujud segi sepuluh yang menjadi simbol penanda bahwa sendhang tersebut dibangun pada masa pemerintahan Pakubuwono X. Perubahan dan renovasi tersebut sebagai wujud revitalisasi yang tujuannya untuk menjaga keasrian, kebersihan, dan kemajuan sendhang. Dengan adanya revitalisasi, sendhang lebih enak dan nyaman ketika digunakan. Perubahan pada Sendhang Wicaksana ini tidak merusak tatanan dan tetap menjaga wujud asli yang menjadi karakteristik bangunan. Setiap bagian struktur bangunan masih dirawat dan dilestarikan dengan baik.

b. Perkembangan Fungsi Sendhang Wicaksana

Dilihat dari segi fungsi maupun kegunaan, Sendhang Wicaksana mengalami perkembangan dalam kehidupan masyarakat. Jaman dulu, sendhang hanya digunakan sebagai tempat pemandian, sumber air minum, dan untuk mencukupi kebutuhan hidup lainnya. Akan tetapi, seiring berkembangnya zaman, banyak orang yang menggunakan sendhang tersebut sebagai tempat melakukan kegiatan spiritual (Gambar 8). Kegiatan spiritual yang dilakukan seperti, semedi, *manembah*, dan ada juga yang datang ke sendhang tersebut untuk sarana mencari kesehatan, membuang sengkala, usaha melancarkan usaha dan lain sebagainya.



Gambar 8. Tempat Semedi (sumber: dokumen pribadi)

Penjelasan diatas sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Jonet selaku juru kunci. Menurut penjelasan dari Bapak Jonet, jaman dulu Sendhang Wicaksana digunakan para abdi atau prajurit untuk mandi, mencuci, mengairi sawah, dan kebutuhan hidup lainnya. Seiring

berkembangnya jaman, masyarakat menggunakan sendhang tersebut sebagai sarana kegiatan spiritual seperti semedi, berdoa memohon kesehatan dan kelancaran usaha.

2. PEMBAHASAN

Nilai historis yaitu nilai yang diperoleh dari hasil penelitian kritis dan sistematis yang menghasilkan pemahaman mengenai peristiwa masa lampau (Sjamsuddin, 2012:34). Nilai historis yaitu nilai yang terkandung dalam peristiwa yang sudah terjadi di kehidupan masyarakat (Saputra, 2022). Nilai historis yang terdapat di Sendhang Wicaksana diperoleh dari hasil penelitian kritis yang berpedoman pada sumber sejarah. Analisis nilai historis dalam penelitian ini menggunakan metode historis. Metode historis yaitu prosedur atau langkah-langkah yang digunakan untuk meneliti peninggalan sejarah masa lampau dengan kritis dan ditulis berdasarkan fakta (Dangu et.al., 2022: 4719). Metode sejarah dibagi menjadi empat tahapan. Tahapan pertama dalam metode sejarah yaitu heuristik. Heuristik merupakan tahapan metode sejarah yang dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber sejarah. Sumber sejarah tersebut dapat berupa dokumen, arsip, foto-foto yang berpotensi sebagai sumber informasi (Dewi et.al., 2019). Sumber sejarah dalam penelitian ini yaitu berupa foto-foto bangunan, dan sejarah asal-usulnya. Peneliti menemukan sumber sejarah berupa sejarah lisan, dokumen foto situs Sendhang, dan dokumen mengenai cerita asal-usul Sendhang Wicaksana. Untuk menguatkan dan menguji keabsahan sumber sejarah tersebut, peneliti melakukan kritik sumber. Kritik sumber dilakukan dengan cara observasi dan wawancara dengan informan. Teknik kritik sumber yang dipilih sesuai dengan pendapat dari Muhtar (2012) yang menjelaskan bahwasanya wawancara merupakan teknik yang baik untuk mengumpulkan dan menguji sumber, karena teknik tersebut dilakukan dengan cara berhadapan langsung dengan narasumber yang mengetahui sejarah dari peristiwa tersebut. Setelah melakukan kritik sumber, selanjutnya peneliti melakukan interpretasi. Interpretasi yaitu kegiatan menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh dari sumber sejarah satu dengan yang sumber yang lain (Yanti, 2006). Fakta-fakta yang ditemukan yaitu (1) Sendhang Wicaksana merupakan situs warisan budaya yang terletak di Dukuh Denokan, Desa Polokarto, (2) Sendhang Wicaksana merupakan petilasan dari Pakubuwono X yang memiliki 5 struktur bagian, (3) Sendhang Wicaksana merupakan sumber air yang digunakan masyarakat untuk mencukupi kebutuhan hidup dan digunakan sebagai sarana memohon kepada Tuhan YME. Tahapan yang terakhir yaitu historiografi. Dalam tahapan ini, peneliti menulis hasil nilai historis yang diperoleh dari penelitian kritis mengenai sumber sejarah.

Berdasarkan tahapan tersebut, peneliti menemukan adanya nilai historis di Sendhang Wicaksana. Nilai historis Sendhang Wicaksana terbagi menjadi dua yaitu perubahan struktur bangunan, dan perubahan fungsi/ kegunaan. Dilihat dari aspek sejarah, perubahan dan perkembangan mulai dari awal mula dibangun hingga saat ini. Perubahan dan perkembangan Sendhang Wicaksana bisa dilihat dari dua aspek, yaitu perubahan struktur bangunan dan perkembangan fungsi atau kegunaan sendhang.

Perubahan sendhang dari segi struktur fisik bisa dilihat dari jumlah dan wujud bangunan. Menurut sejarah, sendhang awal mulanya hanya terdiri dari tiga bagian, akan tetapi seiring kemajuan zaman, bagian tersebut mengalami perubahan dan penambahan. Struktur bangunan yang awalnya hanya ada tiga sekarang menjadi lima bagian, yaitu *belik wadon*, *belik kakung*, *belik tengah*, *patra ba'an*, dan sarasehan. Selain itu, juga terdapat perubahan fisik: *belik wadon* dan *belik kakung* yang awal mulanya belum ada penutupnya sekarang diberi atap. Sedangkan *belik tengah* yang menjadi sumber air juga diberi tambahan penutup. Penambahan tersebut tetap mempertahankan tatanan dan wujud asli yang menjadi karakteristik sendhang, yaitu segi sepuluh. Selain itu, juga ada penambahan tempat berupa *patra ba'an* dan sarasehan. Tempat tersebut mulanya masih seadanya; sekarang direnovasi menjadi tempat yang lebih asri dan nyaman ketika digunakan. *Renovasi* dan pembangunan dilakukan tanpa mengubah tatanan maupun wujud asli yang menjadi karakteristik Sendhang. Pembangunan ini merupakan wujud revitalisasi untuk merawat dan melestarikan warisan budaya Sendhang Wicaksana. Dengan adanya revitalisasi ini memberikan perubahan dan perkembangan yang lebih baik untuk Sendhang Wicaksana. Sendhang Wicaksana lebih terawat, terlihat bersih, asri, dan lebih nyaman ketika digunakan. Hasil penelitian di atas sesuai dengan hasil yang dilakukan oleh Fanaya (2025) yang menjelaskan bahwa penelitian mengenai bangunan sejarah mengalami perubahan dari segi struktur dan fungsi bangunan, akan tetapi perubahan tersebut tetap menjaga wujud yang menjadi karakteristik bangunan.

Perkembangan Sendhang Wicaksana dari segi fungsi bisa dilihat dari aktivitas sosial masyarakat yang menggunakan sendhang tersebut. Menurut cerita sejarah, jaman dulu Sendhang Wicaksana merupakan sumber air yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup para abdi dalem. Jaman dahulu masyarakat menggunakan sendhang tersebut untuk mandi, sumber air minum, untuk mengairi sawah, dan untuk mencukupi kebutuhan hidup lainnya. Akan tetapi seiring berkembangnya jaman, fungsi atau kegunaan sendhang tersebut mengalami perkembangan. Jaman sekarang selain digunakan sebagai sumber air, masyarakat juga menggunakan sendhang tersebut sebagai tempat untuk melakukan kegiatan yang bersifat spiritual. Penjelasan tersebut selaras dengan hasil penelitian, berdasarkan hasil penelitian dengan narasumber, sendhang tersebut biasanya digunakan untuk kegiatan spiritual, banyak orang yang datang ke sendhang tersebut untuk melakukan kegiatan spiritual, seperti melakukan semedi atau ritual untuk melancarkan usaha, mencari kesehatan, membuang sengkala dan lain sebagainya. Penjelasan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Junianto et.al (2019) yang menjelaskan bahwa sendhang atau dalam penelitian tersebut disebut *patirtan* merupakan tempat yang tidak hanya digunakan untuk mandi, tetapi juga digunakan untuk tempat ritual, meditasi, atau kegiatan spiritual lainnya. Selain itu, ketika observasi peneliti juga menemukan adanya beberapa ubarampe yang meliputi, toya gandarasa, sekar telon, kinang, dan dupa. Berdasarkan asi wawancara ubarampe tersebut digunakan sebagai sesaji sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, dan digunakan sebagai ubarampe dalam melaksanakan semedi ataupun berdoa. Selaras dengan pendapat Crisdyanto (2013) yang menjelaskan bahwa ubarampe digunakan sebagai simbol agar manusia selalu ingat kepada para leluhur.

Maka dari itu bisa diambil kesimpulan, bahwa fungsi Sendhang Wicaksana ada dua, yaitu (1) sebagai sumber air untuk mencukupi kehidupan masyarakat, (2) sebagai tempat untuk melakukan kegiatan spiritual. Nilai-nilai historis yang terkandung dalam Sendhang Wicaksana tersebut bisa diwariskan kepada generasi penerus, agar *eksistensi* maupun keberadaan warisan budaya tersebut tetap terjaga dan lestari sepanjang masa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Effendi et. al. (2020) bahwa nilai historis salah satu tempat bersejarah bisa diwariskan kepada generasi penerus.

KESIMPULAN

Sendhang Wicaksana yaitu salah satu warisan budaya yang berada di Dukuh Denokan, Desa Polokarto, Kecamatan Polokarto. Sendhang Wicaksana merupakan warisan leluhur dari Kanjeng Sinuwun Pakubuwono X, yang dibangun kisaran abad ke-19. Awal-mula dibangunnya sendhang wicaksana yaitu ketika Pakubuwono X berkunjung di wilayah Punjeng atau sekarang dikenal dengan sebutan Polokarto. Di wilayah tersebut, Pakubuwono mengetahui ada sumber mata air yang beda dengan yang lainnya. Pakubuwono X mengutus para abdi dalem untuk membangun belik tersebut dengan tujuan agar tempat tersebut bisa digunakan sebagai sumber kehidupan untuk mencukupi kebutuhan masyarakat. Dari sejarah tersebut, ditemukan adanya nilai historis yang terdapat pada Sendhang Wicaksana. Nilai historis Sendhang Wicaksana ada dua wujud, yaitu berupa perubahan struktur fisik bangunan dan perkembangan fungsi sendhang.

Nilai historis perubahan struktur sendhang, yaitu sendhang yang awal mulanya hanya terdiri dari tiga bagian, yaitu belik iring wetan (belik wadon), belim iring kulon (belik kakung), dan belik tengah (sumber air), akan tetapi sekarang mengalami perubahan dan bertambah menjadi lima bagian yang terdiri dari tempat belik iring wetan (belik wadon), belik kakung (belik iring kulon), belik tengah (sumber air), patra ba'an (tempat berdoa/semedi) dan tempat sarasehan. Setiap perangan sendhang tersebut mengalami perubahan dari segi fisik, belik wadon dan kakung yang awal mulanya belum ada masih terbuka dan belum ada atapnya, sekarang sudah mengalami diberi penutup, atap sudah ditutup, dan diberi penerangan, akan tetapi dari segi kegunaan tetap sama yaitu sebagai tempat pemandian dan mensucikan diri. Belik tengah yang mulanya belum ada atap penutupnya, sekarang juga sudah diberi, akan tetapi wujud asli pada belik tengah tetap sama, yaitu segi sepuluh. Untuk tempat patra ba'an dan sarasehan merupakan tambahan struktur sendhang yang digunakan untuk kegiatan sosial dan kegiyatan yang bersipat spiritual lainnya.

Sedangkan nilai historis dari segi fungsi kegunaan juga mengalami perkembangan. Sendhang awal mulanya hanya digunakan sebagai sumber air untuk mencukupi kebutuhan hidup, akan tetapi seiring perkembangan jaman fungsi sendhang mengalami perkembangan, yaitu digunakan sebagai tempat melakukan kegiatan spiritual. Jadi saat ini fungsi atau kegunaan Sendhang Wicaksana ada dua, yaitu sebagai sumber air untuk mencukupi kebutuhan hidup dan digunakan sebagai tempat kegiatan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, D.M.N., Suhita, R., Kurwidaria, F. (2021). Aspek sosial budaya dalam cerita legenda terjadinya Bledug Kuwu. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 5(2), 39-52. <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v5i2.65717>
- Aristyowati, W., Anindyarini, A., Rahadini, A.A. (2022). “Ki Ageng Kebo Kenanga” di desa Pengging Boyolali dan relevansinya sebagai materi ajar di SMA. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 6(2), 194-204. <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v6i2.65617>
- Bella, M., Sukardi, S., & Sholeh, K. (2020). Nilai-nilai sejarah dan budaya bangunan masa kolonial di kompleks Pertamina Plaju Palembang sebagai sumber pembelajaran sejarah. *Fajar Historia Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 4(1), 34–47. <https://doi.org/10.29408/fhs.v4i1.2433>
- Chrisdyanto, F.S. (2013). Makna filosofis sajrone tradisi langse ing Petilasan Prabu Kertabumi. *Jurnal Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya.
- Dangu, A.S., Sumarjiana, I.K.L., & Anto, R. (2022). Sejarah pendidikan Indonesia awal kemerdekaan tahun 1945-1950. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(2), 4717-4722. <https://doi.org/10.47492/jip.v3i2.1733>
- Dewi, F.C., Saraswati, U., Muntholib, A. (2019). Perkembangan arsitektur pada masa kolonial di Surakarta tahun 1900-1942: tinjauan politik, sosial dan pendidikan. *Journal of Indonesian History*, 8(2), 96-104. <https://doi.org/10.15294/jih.v8i2.36969>
- Effendi, M.R., Setiadi, E., & Nasir, M.A. (2020). The local wisdom based on religious values a case of indigenous people in Indonesia. *International Journal of Humanities & Social Sciences Reviews*. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.83140>
- Fanaya, F.S., Septanti, D., & Novianto, D. (2025). Kajian transformasi ruang bersejarah melalui konsep adaptive reuse di De Tjolomadoe Surakarta. *NALARs*, 24(1), 63-78. <https://doi.org/10.24853/nalars.24.1>
- Firdaus, D. W. (2017). Pewarisan nilai-nilai historis dan kearifan lokal masyarakat kampung adat dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Artefak*, 4(2), 129-134 <https://doi.org/10.25157/ja.v4i2.906>
- Herdiani, E. (2016). Metode sejarah dalam penelitian tari. *Jurnal Seni Makalangan*, 3(2). <https://doi.org/10.26742/mkling.v3i2.889>
- Junianto, J., Srilestari, R. N., & Subadyo, A. T. (2019). Revitalization concept patirtan sites as a sustainable spiritual tourism in Malang, East Java. *Local Wisdom Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 11(2), 132-137.
- Maskun, M., Rinaldo, A.P, & Sumargono, S. (2019). Implementation of character education in historical learning in the Industrial Revolution Era 4.0.

International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding, 6(6), 487 – 496.

- Miles and Huberman. (2014). Analisis data kualitatif buku sumber tentang metode-metode baru. Jakarta: Universitas Indonesia Pers.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Muhtar, M. (2012). *Perkembangan Koperasi Pegawai Republik Indonesia Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya (1947-2000)*. S1 Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia. <http://repository.upi.edu/106110>
- Saputra, M. R. A., Agung, D. A. G., & Efendi, A. N. (2022). Nilai budaya dan historis bangunan museum Keraton Sumenep sebagai muatan karakter Profil Pelajar Pancasila. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 14–34. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7085>
- Sarihan, E. (2021). visibility model of tangible heritage. visualization of the urban heritage environment with spatial analysis methods. *Heritage*, 4(3),2163,2182.
- Setiawan, D. (2018). Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap budaya. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)*,4(1):62-72.
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yanti, S. (2007) *Perubahan sistem pendidikan era Meiji dan pengaruhnya terhadap modernisasi di Jepang*. Digilib UNS.
- Wibiyanto, A.A., & Prastowo, I. (2023). Identifikasi nilai-nilai historis pada Masjid Agung Demak untuk wisata heritage dan ziarah di Kabupaten Demak. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 19(1), 3544. <https://doi.org/10.53691/jpi.v19i1.346>